



DAKWAH PEMBERDAYAAN PEREMPUAN: STRATEGI KOMUNIKASI GAGASAN KESETARAAN GENDER DI NUSA TENGGARA

Wahanani Mawasti

STID Al-Hadid, Surabaya

wahananimawasti79@gmail.com

Abstrak: *Studi ini mengkaji strategi komunikasi pemberdayaan yang digunakan oleh lembaga Oxfam dalam membangun kesadaran kesetaraan gender di masyarakat Nusa Tenggara Barat dan Timur. Strategi yang digunakan terbukti berhasil dalam membangun kesadaran gender baik pada kaum perempuan maupun laki-laki, sehingga mempermudah upaya pemberdayaan ekonomi perempuan yang dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, dengan analisis rasional bersifat deskripsi. Strategi komunikasi lembaga Oxfam memiliki beberapa komunikasi sasaran antara lain: kelompok masyarakat perempuan, laki-laki dan tokoh masyarakat. Strategi komunikasi pada setiap komunikasi sasaran berbeda bergantung pada peranan masing-masing pihak dalam pemberdayaan, persoalan yang dihadapi berkaitan dengan kesetaraan gender serta tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga Oxfam. Secara umum pesan yang disampaikan untuk membangun kesadaran kesetaraan gender berkait dengan (1) menyadarkan bentuk-bentuk permasalahan ketidakadilan dan kekerasan gender di sekitar masyarakat, (2) dampak dan prospektus adanya kesadaran kesetaraan gender, (3) serta dorongan untuk terlibat aktif dalam upaya membangun kesetaraan gender di masyarakat.*

Kata kunci: *Strategi Komunikasi, Dakwah Pemberdayaan Perempuan, Kesetaraan Gender.*

Abstract: WOMEN'S EMPOWERMENT PREACHING: GENDER EQUALITY IDEA COMMUNICATION STRATEGY IN NUSA TENGGARA. *This study examines the empowerment communication strategy used by Oxfam in building gender equality awareness in the communities of West and East Nusa Tenggara. The approach used has proven successful in building gender awareness in both women and men, thus facilitating the efforts to empower women's economy. This study uses a literature review method, with a rational descriptive analysis. Oxfam's communication strategy has several target communicants, including women, men, and community leaders. The communication strategy for each target communicant is different depending on the role of each party in empowerment, the problems faced related to gender equality, and the goals that Oxfam wants to achieve. In general, the messages conveyed to build gender equality awareness are related to (1) raising awareness of forms of gender injustice and violence problems in the community, (2) the impact and prospects of gender equality awareness, (3) and encouragement to be actively involved in efforts to build gender equality in the community.*

Keywords: *Communication Strategy, Women's Empowerment Preaching, Gender Equality.*

Pendahuluan

Permasalahan kekerasan pada anak dan perempuan banyak terjadi di masyarakat. Berdasarkan data BPS pada tahun 2021 menyatakan bahwa 25 provinsi di Indonesia termasuk dalam kategori menengah rendah dan rendah terkait dengan indeks pembangunan gender. Selain itu secara global, Indonesia berada pada urutan ke 92 dari 146 negara dalam *The Global Gender Gap Index 2022*.¹ Hal ini menunjukkan bahwa masih dibutuhkannya upaya dakwah untuk membangun dan meningkatkan kesadaran kesetaraan gender di masyarakat.

Dakwah baik dalam bentuk lisan dan pemberdayaan masyarakat dibutuhkan untuk meningkatkan kesadaran kesetaraan gender, menghapus kekerasan dan diskriminasi kepada perempuan. Serta mendorong perempuan ikut terlibat dalam pembangunan, berkerjasama dalam membangun bangsa dengan terlibat dalam kehidupan profesional.² Dalam ajaran Islam, tidak menghendaki adanya ketimpangan dan diskriminasi gender. Ajaran Islam menjunjung pembagian tugas, hak dan kewajiban, pembagian peran secara adil antara laki-laki dan perempuan, saling membantu dan mengisi dalam urusan rumah

angga, mendidik anak dan mendukung dalam karir.³ Laki-laki dan perempuan dalam menjalankan perannya tidak boleh bersifat menindas, mengasingkan atau merendahkan hak-hak masing-masing pihak. Melainkan saling membantu, mengayomi dan melindungi. Baik laki-laki maupun perempuan berkewajiban menunjukkan sikap positif seperti saling menghormati, keramahan, senyum, saling melayani dan bersikap menyenangkan satu sama lain.⁴ Sehingga, tidak ada diskriminasi, penindasan atau hegemoni berbasis gender.⁵

Ajaran Islam secara prinsip berupa nilai universal yang jika diterapkan akan membawa rahmat bagi masyarakat.⁶ Dalam ajaran Islam, perempuan memiliki hak-hak kemanusiaan untuk hidup, mengaktualisasikan potensi yang dimiliki melalui berkerja, belajar dan bertindak.⁷ Laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki tugas sebagai Khalifah Fil Ard.⁸ Perempuan perlu diperlakukan dengan baik, dihargai hak-haknya baik pada aspek keluarga maupun publik (seperti dalam pendidikan, pekerjaan maupun politik).⁹ Ajaran Islam bahkan hadir merubah pandangan bahwa anak perempuan lebih rendah kedudukannya dari laki-laki. Setiap

¹ Oxfam, *Nyala Asa Perempuan Berdaya Di Nusa Tenggara (Risalah Proyek Indonesia Women in Leadership (I-WIL) NTB Dan NTT 2018-2023*, p. 1.

² Israh Dwi Rimbawan and others, 'Kesetaraan Gender Dalam Hukum Islam : Implikasi Wanita Karir Di Era Digital', *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2.1 (2024), 34–42 (pp. 34–35) <<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.14040258>>.

³ Dita Rizka Auliya and others, 'Perspektif Agama Islam Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Rumah Tangga', *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1.1 (2023), 1–25 (pp. 1–2) <<https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxx>>.

⁴ Taufan Anggoro, 'Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam', *Jurnal Afkaruna*, 15.1 (2019), 129–35 (p. 132)

<<https://doi.org/10.18196/AIIJIS.2019.0098.129-134>>.

⁵ Nur Rahmawati and Abdul Muid Nawawi, 'Kesetaraan Gender Dalam Tafsir Al-Mishbah : Antara Teori Konflik Sosial Dan Teori Struktural Fungsional', *Jurnal Bimas Islam*, 17.1 (2024), 161–84 (pp. 161–62) <jurnalbimasislam.kemenag.go.id/index.php/jbi>.

⁶ Wahanani Mawasti and Alan Surya, 'Pesan Dakwah Majasi Untuk Meningkatkan Internalisasi Nilai Islam Pada Generasi Milenial', *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 05.01 (2023), p. 112.

⁷ Rimbawan and others, p. 36.

⁸ Sarifa Suhra, 'Jurnal Al-Ulum', *Jurnal Al-Ulum*, 13.2 (2013), 373–94 (p. 373).

⁹ Yeni Huriani and Ani Zulaiha, 'Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Hukum Islam', *Socio Politica*, 13.1 (2023), 23–34 (p. 25).

manusia memiliki kedudukan yang sama, yang membedakan adalah ketaqwaannya. Semangat kesetaraan gender, menolak ketidakadilan serta kekerasan gender memiliki kesejajaran dengan nilai-nilai Islam. Sebagaimana dalam Qs. Al-Hujarat ayat 13. Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”

Artikel ini berfokus pada strategi komunikasi yang digunakan oleh lembaga Oxfam dalam rangka membangun kesadaran kesetaraan gender pada masyarakat Nusa Tenggara Barat dan Timur pada tahun 2018-2024.

Lembaga Oxfam berkerjasama dengan beberapa organisasi lain seperti: Kalyanamitra, Konsorsium Andara (Konsorsium Adil Damai dan Setara), Konsorsium KTAS (Konsorsium Timor Adil dan Setara Untuk Wilayah Nusa Tenggara), Gerakan Masyarakat Cinta Alam (GEMA ALAM) NTB dan kementerian Sosial dalam rangka membangun kesadaran kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan di NTT dan NTB dalam program I-Wil (*Indonesian Women In Leadership*).

Upaya membangun kesadaran kesetaraan gender ini tidak lepas dari serangkaian visi Lembaga Oxfam dalam memberdayakan perempuan. Lembaga Oxfam memiliki

program pemberdayaan ekonomi perempuan yang dilaksanakan di 21 desa, provinsi Nusa Tenggara Barat dan Timur. Untuk mensukseskan program pemberdayaan perempuan dibutuhkan kesadaran dan dukungan dari masyarakat terhadap persoalan kesetaraan gender. Gagasan kesetaraan gender yang dipromosikan antara lain: (1) kesadaran pentingnya kesadaran gender, (2) mendorong perempuan untuk berpartisipasi pada sektor publik, ekonomi keluarga dan pembangunan, (3) serta menghapus kekerasan pada perempuan.¹⁰

Dalam merubah pandangan masyarakat tentang kesetaraan gender, terdapat kesulitan khususnya di awal proses penyadaran masyarakat.¹¹ Pada saat awal program (2 tahun pertama), kedatangan Lembaga dan mitra-mitranya dalam melakukan komunikasi dan pemberdayaan perempuan dianggap menentang nilai-nilai adat atau agama. Mereka dituduh membawa kepentingan ekonomi maupun agama tertentu.¹² Selain itu, lembaga Oxfam berhadapan dengan berbagai adat yang ada di masyarakat yang berpotensi tidak sejalan dengan nilai-nilai kesetaraan gender, seperti: budaya *patriarkhi* dan *merarik* (jika anak perempuan sudah dibawa kawin lari maka pihak perempuan harus setuju menikah).¹³ Namun, Lembaga Oxfam berhasil membangun kesadaran gender pada masyarakat. Keberhasilan itu ditunjukkan dari beberapa hal antara lain: pertama, penerimaan dan dukungan oleh 20.910 orang terhadap gagasan kesetaraan gender baik dari kalangan perempuan

¹⁰ Oxfam, p. iv.

¹¹ Oxfam, p. v.

¹² Oxfam, p. 65.

¹³ Sri Dewi Wulandari, 'Mobilisasi Aset Komunitas Dalam Dakwah Pemberdayaan : Studi Pemberdayaan

Pemikiran Di Lombok Barat', *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 6.2 (2024), 319–40 (p. 230)

<<https://doi.org/10.55372/inteleksiapid.v6i2.312>>.

namun juga laki-laki. Kedua, masyarakat yang mendukung gagasan kesetaraan gender terlibat aktif menjadi subyek yang mengkampanyekan maupun membantu dalam proyek kesetaraan gender, melalui menjadi Paralegal. Ketiga, adanya kesadaran dan keberanian para perempuan ketika mengalami diskriminasi maupun menjadi korban kekerasan untuk melaporkan para pelaku. Sehingga, pelaku kekerasan pada perempuan dapat mempertanggung jawabkan perbuatannya.¹⁴

Capain lainnya adalah 5 dari 21 desa yang diberdayakan oleh Lembaga Oxfam menjadi Percontohan praktik baik SDGs (*Sustainable Development Goals*) Desa pada aspek Kesetaraan Gender, Perlindungan dan Pemberdayaan. Dari 10 desa percontohan praktik baik kesetaraan gender di Indonesia, 5 diantaranya berasal dari pemberdayaan yang dilakukan Lembaga Oxfam. Sebagai sebuah organisasi yang berupaya dalam membangun kesadaran tentang kesetaraan gender di masyarakat, Lembaga Oxfam tentu memiliki strategi komunikasi agar masyarakat sepakat dan menerima gagasan yang ditawarkan.

Strategi komunikasi yang dilakukan oleh Lembaga Oxfam penting dikaji untuk menjadi formula bagi Lembaga-lembaga lain yang memiliki tujuan yang sama dalam membangun kesetaraan gender. Mengingat masih tingginya persoalan kesetaraan

gender yang ada di Indonesia, yang ditunjukkan dari Indonesia berada pada urutan ke 92 dari 146 negara dalam *The Global Gender Gap Index 2022*.¹⁵ Serta tidak mudahnya membangun kesadaran masyarakat akan persoalan kesetaraan gender. Membangun kesadaran kesetaraan gender tidak jarang berhadapan dengan sistem sosial yang melanggengkan nilai-nilai ketimpangan gender.

Sejauh ini kajian terhadap pemberdayaan perempuan yang dilakukan terhadap Oxfam belum ada yang membahas perspektif strategi komunikasinya. Adapun penelitian yang ada berkaitan dengan peran lembaga Oxfam dalam pemberdayaan perempuan¹⁶, peranan sistem sosial dalam difusi inovasi program kesetaraan gender lembaga Oxfam,¹⁷ serta upaya yang dilaksanakan oleh upaya lembaga Oxfam dalam memerangi kemiskinan perempuan.¹⁸ Sedangkan kajian strategi komunikasi pemberdayaan masyarakat lebih banyak menjelaskan tentang strategi komunikasi yang digunakan oleh dinas/pemerintah dalam mencegah dan perlindungan kekerasan dalam rumah tangga. Misalnya: (1) Rahmi Junaidi meneliti tentang Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kabupaten Bima dalam Mencegah Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT),¹⁹ (2) Mahfud meneliti tentang Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan

¹⁴ iv

¹⁵ Oxfam, *Nyala Asa Perempuan Berdaya Di Nusa Tenggara (Risalah Proyek Indonesia Women in Leadership (I-WIL) NTB Dan NTT 2018-2023*, p. 1.

¹⁶ Alfi Daraja Ulya, 'Analisis Peran Oxfam Dalam Upaya Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Graisea II Di Sulawesi Selatan Tahun 2022' (UIN Alauddin Makasar, 2024).

¹⁷ Dewi Syafa, 'Peran Sistem Sosial Terhadap Difusi Gagasan Kesetaraan' (STID Al-Hadid, 2025).

¹⁸ Citra Ayu Kinanti, 'Upaya Oxfam Dalam Menangani Feminisasi Kemiskinan Di Indonesia (2017-2019)' (Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, 2023).

¹⁹ Rahmi and Junaidin, 'Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (DP3A) Kabupaten Bima Dalam Mencegah Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)', *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5.3 (2024).

Anak Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana (Dp3ap2kb) Dalam Menangani Kasus Stunting Di Wilayah Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh, Indonesia,²⁰ (3) Kasni Kallo meneliti tentang Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak dalam Meminimalisir Tingkat Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Kabupaten Bone,²¹ (4) Meisintiawati mengkaji tentang Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Pemberdayaan Masyarakat (Pppapm) Dalam Mencegah Tindak Kekerasan Terhadap Anak Di Kota Palembang.²² Upaya menghapus ketimpangan gender hendaknya bukan hanya penting dilakukan oleh pemerintah saja. Lembaga-lembaga sosial dan masyarakat perlu berperan dalam membangun kesadaran kesetaraan gender. Sehingga, penelitian terhadap strategi komunikasi yang digunakan oleh lembaga Oxfam sebagai LSM pemberdayaan perempuan menarik untuk dikaji.

Metodologi

Artikel ini menggunakan penelitian deskripsi dan studi pustaka. Pada aspek tujuan, penelitian ini termasuk dalam penelitian deskripsi yaitu untuk mengetahui deskripsi strategi komunikasi lembaga Oxfam dalam mempromosikan gagasan kesetaraan

gender di masyarakat.²³ Penelitian deskripsi dilakukan dengan menggambarkan secara rinci fenomena yang ada sesuai dengan variabel yang dicari dalam penelitian.²⁴ Pengumpulan data dilaksanakan secara pustaka dengan membaca dan mengutip informasi dari: laporan pelaksanaan proyek pemberdayaan perempuan Oxfam, penelitian terdahulu terkait pemberdayaan yang dilaksanakan oleh lembaga Oxfam pada tahun 2017-2024, video dokumenter youtube dan pemberitaan online yang menggambarkan tentang upaya lembaga Oxfam dalam memberdayakan perempuan di NTT dan NTB. Analisis dilakukan bersifat rasional dengan kaidah interpretasi.²⁵ Yaitu dengan menguraikan masing-masing strategi komunikasi yang digunakan oleh Oxfam untuk membangun kesadaran kesetaraan gender. Kemudian, ditarik pola / generalisasi terhadap kecenderungan pertimbangan strategi, teknik komunikasi dan pesan yang disampaikan untuk mencapai tujuan komunikasi yang diharapkan.

Hasil dan Pembahasan

1. Teori Strategi Komunikasi Dalam

Dakwah Pemberdayaan Perempuan

Strategi komunikasi adalah bagian dari perencanaan komunikasi. Perencanaan komunikasi umumnya berangkat dari tujuan komunikasi antara lain: perubahan kognisi,

Pemberdayaan Masyarakat (Pppapm) Dalam Mencegah Tindak Kekerasan Terhadap Anak Di Kota Palembang' (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2022).

²⁰ Mahfudh Ma, 'Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Dalam Menangani Kasus Stunting Di Wilayah Kota Banda Aceh , Provinsi Aceh , Indonesia' (Universitas Sumatera Utara, 2024).

²¹ Kasni Kallo, 'Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Anak Dalam Meminimalisir Tingkat Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Di Kabupaten Bone', *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.3 (2023), 1605–12 <<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1694>>.

²² Meisintiawati, 'Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Dan

²³ Samsu, *Metode Penelitian (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods Serta Research & Development)*, ed. by Rusmini, 1st edn (Jambi: Pusat Studi Afama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017), p. 3.

²⁴ Sudirman Habe, 'Memahami Penelitian', in *Metode Penelitian Sosial*, 1st edn (Yogyakarta: Gawe Buku, 2019), p. 29.

²⁵ Samsu, p. 4.

afeksi, konatif atau sampai dengan psikomotor. Strategi komunikasi adalah keputusan-keputusan terkait pengirim, sasaran penerima pesan (segmentasi khalayak), desain pesan, saluran maupun tujuan komunikasi atau efek yang diharapkan.²⁶ Strategi komunikasi disusun dengan mempertimbangkan persoalan, tujuan dan situasi yang dihadapi. Strategi komunikasi disusun dalam rangka mencapai efektifitas komunikasi yaitu memastikan pesan diterima komunikan/khalayak dengan baik. Serta adanya perubahan diri khalayak.²⁷

Strategi komunikasi mempertimbangkan aspek kemampuan komunikator, kapasitas finansial yang dimiliki, *assessment* terhadap kebutuhan komunikasi, karakteristik khalayak sasaran. Setelah melakukan *assessment* terhadap kondisi yang dihadapi maka disusun strategi komunikasi yang tepat dan mengukur potensi *impact* dari strategi komunikasi yang diterapkan. Serta membuat alternatif strategi lainnya dengan memperhatikan potensi respon khalayak.²⁸ Pada aspek tujuan strategi komunikasi dapat diklasifikasi lebih rinci berdasarkan AIDA antara lain meliputi: (1) *Awareness*: membuka kesadaran masyarakat, (2) *Interest*: membujuk dan mempengaruhi masyarakat untuk memilih gagasan yang ditawarkan, (3) *Decire and Decision*: meyakinkan masyarakat terhadap pentingnya gagasan yang ditawarkan, (4) *Action*: mendorong masyarakat bertindak sejalan dengan gagasan yang ditawarkan.²⁹

Dari tujuan yang diharapkan, maka ditentukan strategi komunikasi yang relevan meliputi: (1) Aspek komunikator yaitu menentukan komunikator berdasarkan aspek daya Tarik dan kredibilitas komunikator. (2) Aspek komunikan: menentukan khalayak yang disasar dan Memahami karakteristiknya. (3) Desain pesan yaitu meliputi: Isi pesan dan Teknik komunikasi yang digunakan. Teknik komunikasi yang digunakan bisa dalam bentuk instruksi, persuasif atau informasi bergantung pada tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Pesan dapat disampaikan secara verbal maupun non verbal. Sedangkan secara isi bisa bersifat *Emotional Appeal*, *Rational Appeal* maupun gabungan. (4) Menentukan media atau saluran komunikasi yaitu saluran yang memiliki efektifitas tinggi dalam mencapai tujuan komunikasi. Saluran komunikasi bisa yang berkarakteristik *budget* murah atau mahal.³⁰ Strategi dan perencanaan komunikasi dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang, seperti: bidang politik, pemasaran/bisnis maupun pemberdayaan masyarakat.³¹

Pemberdayaan merupakan salah satu bentuk dari pengembangan masyarakat yang mana bertujuan meningkatkan kapasitas, kemandirian, partisipasi masyarakat. Yang mana berfokus pada meningkatkan kapasitas masyarakat yang dirugikan maupun lemah. Kegiatan pemberdayaan bisa berangkat dari persoalan diskriminasi, kemiskinan, lingkungan dan lain sebagainya.³² Kegiatan

²⁶ Fatmawati, 'Strategi Komunikasi Dan Perencanaan Strategis', in *Komunikasi Korporat Teori Dan Praktis*, ed. by Aas Masruroh, Pertama (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021), pp. 107–19 (p. 108).

²⁷ Fatmawati, pp. 109–10.

²⁸ Fatmawati, p. 110.

²⁹ Fatmawati, pp. 112–13.

³⁰ Fatmawati, pp. 117–116.

³¹ Fatmawati, pp. 108–9.

³² Wahanani Mawasti and Fasha Umh Rizki, 'Peranan Aset Komunitas Dalam Pengembangan Masyarakat Islam Pada Bank Sampah Songolikoer', *Jurnal Inteleksia*, 02.01 (2020), 27–54 (p. 33)

pemberdayaan merupakan salah satu cerminan nilai-nilai Islam yang menekankan pada menolong yang lemah, partisipasi, kerjasama dalam membawa memberikan rahmat kepada masyarakat, kemajuan dan toleransi.³³

Strategi komunikasi memiliki peran vital dalam keberhasilan pemberdayaan masyarakat. Strategi komunikasi yang efektif dalam pemberdayaan dapat mendorong partisipasi masyarakat dan dukungan dari berbagai *stakeholder* yang dibutuhkan dalam pemberdayaan. Strategi komunikasi dalam pemberdayaan bertujuan antara lain: memperlancar penyampaian informasi, mendorong kolaborasi dari berbagai pihak serta partisipasi masyarakat untuk berperan aktif dalam mencapai tujuan pemberdayaan yang diharapkan.³⁴ Strategi komunikasi juga dapat mempermudah difusi inovasi program atau gagasan baru (inovasi) yang ditawarkan kepada masyarakat dalam proses pemberdayaan. Komunikasi dalam proses difusi program pemberdayaan adalah melakukan edukasi, transformasi gagasan pemberdayaan yang ditawarkan sehingga masyarakat menjadi sadar akan masalah yang seharusnya ada di sekitar mereka dan membangun kesadaran tentang kapasitas yang dimiliki untuk memecahkan persoalan yang ada.³⁵

Strategi komunikasi dalam pemberdayaan dapat dilaksanakan dalam berbagai tahap. Pemberdayaan secara umum memiliki beberapa tahapan antara lain: penyadaran, pengkapasitasan maupun pendayaan. Strategi komunikasi pada tahap penyadaran adalah usaha penyadaran masyarakat terhadap masalah yang dihadapi berkaitan dengan persoalan kesetaraan gender. Serta kesadaran bahwa masyarakat memiliki potensi kapasitas untuk memecahkan masalah tersebut. Unsur dalam komunikasi penyadaran antara lain: adanya komunikator yang melakukan aktivitas penyadaran, adanya objek sasaran atau komunikan yang disadarkan, adanya tujuan yang ingin dicapai dalam proses penyadaran, serta pesan dan media yang digunakan dalam proses penyadaran.³⁶ Komunikasi penyadaran akan menghasilkan efek perubahan kognisi sampai dengan sikap pada komunikan sasaran.

Sedangkan, tahap pengkapasitasan adalah tahap meningkatkan kemampuan secara skill, karakter, kepribadian, mindset, minat yang dimiliki oleh masyarakat agar kedepannya mereka bisa berdaya. Strategi komunikasi pada tahap pengkapasitasan bisa dalam bentuk penyampaian materi dan pelatihan praktikum untuk meningkatkan kapasitas masyarakat.³⁷ Pada tahap pendayaan strategi komunikasi dibutuhkan

<<http://www.inteleksia.stidalhadid.ac.id/index.php/inteleksia/article/view/83>>.

³³ Wahanani Mawasti, 'Keberhasilan Difusi Inovasi Gagasan Social Enterprise Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam: Studi Komunitas Kampung Marketer Purbalingga', *Jurnal Studi Keislaman*, 8.2 (2021), 262–92 (p. 263).

³⁴ Haryati and others, 'Strategi Komunikasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Dan Pengembangan Potensi Wisata Desa Penarah (Pendekatan Partisipatif)', *Community Development Journal*, 5.5 (2024), 9051–53 (pp. 9051–52).

³⁵ Mawasti, 'Keberhasilan Difusi Inovasi Gagasan Social Enterprise Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam: Studi Komunitas Kampung Marketer Purbalingga', pp. 264–65.

³⁶ Wahanani Mawasti, 'Strategi Penyadaran Berzakat Kelas Menengah Muslim: Studi Pada Lazis Muhammadiyah Surabaya', *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 7.2 (2017), 259–86 (p. 263)
<<https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v7i2.158>>.

³⁷ Wahanani Mawasti and Reva Rizki Amalia, 'Integrasi Pendekatan Masalah Sosial Dan Aset Komunitas Dalam Memberdayakan Masyarakat Desa Di Era 4.0', *Journal*

untuk mendorong objek sasaran bertindak secara aktif, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang mampu menghasilkan keberdayaan masyarakat. Misalnya berdaya secara kesejahteraan ekonomi (memperoleh pendapatan) maupun aspek lainnya.³⁸

2. Program Pemberdayaan Perempuan Lembaga Oxfam

Pemberdayaan yang dilakukan oleh Lembaga Oxfam berangkat dari beberapa persoalan yang ada di masyarakat global saat ini, antara lain: (1) adanya bias gender dalam hal pekerjaan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan seringkali ditempatkan pada aktivitas yang tidak dibayar atau dibayar dengan rendah. (2) perempuan di beberapa tempat seringkali diremehkan dalam hal pembuatan kebijakan, serta eksistensinya tidak diakui. Sehingga kebijakan-kebijakan yang dihasilkan tidak memiliki keberpihakan pada perempuan.³⁹

Lembaga Oxfam melakukan pemberdayaan ekonomi di beberapa tempat dengan tujuan memberikan akses yang sama bagi perempuan untuk bisa mendapatkan manfaat yang sama dalam hal pendapatan, meningkatkan kepercayaan diri perempuan dalam mengatur dan mengambil keputusan serta terbebas dari kekerasan yang berangkat dari diskriminasi gender. Sehingga harapannya ada keadilan hak-hak antara perempuan dan laki-laki dalam aspek sosial, politik maupun ekonomi.⁴⁰ Program yang dilaksanakan lembaga Oxfam secara umum

mengandung lima prinsip antara lain: (1) meningkatkan aspirasi perempuan dalam berbagai kehidupan, baik rumah tangga maupun sosial; (2) menggunakan pendekatan sistem/struktural dalam mengatasi hambatan dalam proses pemberdayaan serta melaksanakan pemberdayaan ekonomi; (3) memanfaatkan program pemberdayaan ekonomi perempuan sebagai sarana untuk masuk dan mendorong kesadaran hak-hak perempuan secara lebih luas; (4) membangun kemitraan bersama berbagai komponen masyarakat termasuk sistem lokal. Sehingga lahir kerjasama dan kepemilikan terhadap program yang diusung; (5) memperkuat kapasitas internal untuk memastikan kualitas program dapat terlaksana dengan baik.⁴¹

Di Nusa Tenggara Lembaga Oxfam melakukan pemberdayaan di beberapa desa antara lain: Wilayah di NTT meliputi enam desa di Kabupaten Kupang (Oelomin, Tunfeu, Niukbaun, Nekbaun, Oebelo dan Oesena); empat desa di Kabupaten Timor Tengah Selatan (Ajaobaki, Biloto, Oekam, Oelet); dan dua desa di Kabupaten Timor Tengah Utara (Kuanek, Maubesi). Sedangkan di NTB mencakup tiga desa di Kabupaten Lombok Timur (Jurit Baru, Pringgasele Selatan, Beririjarak) serta enam desa di Kabupaten Lombok Tengah (Sukarara, Batu Tulis, Nyerot, Pemepek, Pagutan, Ubung).⁴² Pemberdayaan perempuan yang dilaksanakan Di 21 desa Nusa Tenggara Timur dan Barat oleh Oxfam beserta beberapa mitranya meliputi beberapa

of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS), 4.3 (2022), 1735–45 (p. 1742) <<https://doi.org/10.34007/jehss.v4i3.946>>.

³⁸ Mawasti and Amalia, p. 1743.

³⁹ Celeste Molina., 'OXFAM's Conceptual Framework on Women's Economic Empowerment', 2018, 1–51 (p. 3).

⁴⁰ Molina., p. 3.

⁴¹ Molina., p. 5.

⁴² Oxfam, 1.

tahap, antara lain: (1) penyadaran masyarakat terhadap persoalan kesetaraan gender, (2) peningkatan kapasitas perempuan dalam hal: kepemimpinan, keterampilan ekonomi maupun advokasi dan perlindungan terhadap perempuan yang mengalami kekerasan, (3) pendayaan melalui melibatkan perempuan dalam berbagai kepengurusan, kepemimpinan komunitas maupun musyawarah desa, serta pendayaan perempuan secara ekonomi melalui membentuk kelompok bisnis berdasarkan kemampuan dan potensi sumber daya lokal yang ada di wilayahnya masing-masing.

3. Sasaran Program dan Strategi Komunikasi Lembaga Oxfam dalam Membangun Kesadaran Kesetaraan Gender

Program komunikasi yang dilaksanakan oleh Lembaga Oxfam berangkat dari target perubahan perilaku yaitu menghapus kekerasan gender dan diskriminasi Perempuan. Namun, untuk melaksanakan perubahan perilaku maka dibutuhkan perubahan pada aspek pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap persoalan kesetaraan gender. Sasaran yang diharapkan memiliki kesadaran perlunya penghapusan kekerasan berbasis gender adalah laki-laki dan perempuan. Harapannya dengan adanya kesadaran baik dari kalangan laki-laki dan perempuan, maka dapat merubah norma sosial yang selama ini memicu terjadinya kekerasan berbasis gender, khususnya pada perempuan. Selain itu juga dapat membentuk jaringan sosial untuk secara aktif berperan dalam mendorong norma-norma yang sejalan dengan kesetaraan gender, seperti: dukungan dan akses perempuan dalam

berbagai bidang kehidupan, seperti: ekonomi, sosial, kepemimpinan maupun politik. Serta peran aktif dalam wadah layanan komunitas berbasis komunitas yaitu paralegal. Paralegal merupakan komunitas lokal yang dibentuk oleh Lembaga Oxfam sebagai jembatan bagi para Perempuan untuk mendapatkan akses ke berbagai layanan publik maupun membantu pelaporan dan pemecahan masalah persoalan kekerasan berbasis gender yang terjadi di masing-masing desa, baik di Nusa Tenggara Timur dan Barat.⁴³

Komunikasi yang pertama dilaksanakan oleh Lembaga Oxfam adalah kepada tokoh masyarakat yaitu pemerintah, tokoh agama dan tokoh adat yang terdapat di NTT dan NTB. Dari dukungan tokoh ini diharapkan dapat membangun kepercayaan masyarakat terhadap gagasan yang ditawarkan. Serta dukungan tokoh masyarakat dalam bentuk aturan, peraturan desa ataupun norma-norma sosial yang mengarah pada perlindungan Perempuan dan anak dari kekerasan berbasis gender. Tokoh masyarakat yang mendukung ini tidak hanya membuat / legalisasi aturan namun juga mensosialisasikan kepada masyarakat tentang pentingnya kesadaran kesetaraan gender, aturan yang berkaitan dengan sistem yang ada dalam mencegah, mengurangi dan menangani kasus kekerasan terhadap Perempuan. Hasil yang diraih dari komunikasi yang dilaksanakan oleh Lembaga Oxfam adalah dukungan dari 130 tokoh masyarakat, baik tokoh agama maupun adat.⁴⁴

Selain itu, Lembaga Oxfam juga menyasar masyarakat dari kalangan laki-laki dan anak-anak laki-laki untuk memiliki kesadaran dan terlibat aktif dalam praktik kesetaraan gender. Tujuannya adalah terjadi perubahan

⁴³ Oxfam, p. 2.

⁴⁴ Oxfam, p. 2.

perilaku laki-laki dalam kehidupan rumah tangga, yaitu ikut dan bersedia membantu dan melakukan kegiatan domestik. Hal ini juga merubah stigma masyarakat bahwa perubahan kesetaraan gender hanya didorong oleh kesadaran perempuan, namun juga penting adanya kesadaran dari laki-laki untuk merealisasikan perubahan kesetaraan gender.⁴⁵

Komunikasi kepada laki-laki ini hal ini juga menjawab persoalan utama diskriminasi gender selama ini yaitu mengakarnya budaya patriarkhi di masyarakat. Budaya patriarkhi tercermin dari mindset yang ada di masyarakat bahwa laki-laki selalu digambarkan lebih unggul, simbol rasionalitas, keberanian, kekuatan, ketegasan. Sedangkan, perempuan dikonstruksi rapuh, penakut, lemah dan lain sebagainya.⁴⁶ Ditambah adanya dominasi pengaruh dan kekuatan laki-laki dalam pengambilan keputusan seperti dalam politik, keluarga dan ekonomi. Laki-laki sering mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan kepentingan perempuan.⁴⁷ Perempuan seakan memiliki kedudukan lebih rendah dari laki-laki. Serta Perempuan hanya punya tugas domestik, seperti: membersihkan rumah, merawat anak dan menyelesaikan berbagai tugas rumah tangga lainnya. Sedangkan, dalam aktifitas publik/di luar rumah mereka tidak berperan. Sehingga, Perempuan tidak dapat melakukan aktifitas ekonomi atau ikut terlibat berkerja. Hal ini semakin membentuk mindset di masyarakat bahwa Perempuan tidak berdaya dan tidak kompeten di luar pekerjaan domestik. Oleh karena itu, sasaran komunikasi lembaga

Oxfam adalah ke pihak laki-laki tujuannya menekankan pada perubahan mindset.

Sasaran komunikasi lainnya yaitu Perempuan. Perempuan diharapkan memiliki kesadaran akan hak-haknya, pengetahuan akan akses yang dimiliki serta terjadi perubahan dalam aspek perilaku. Perempuan diharapkan mampu mengorganisasi diri, terlibat aktif dalam aktifitas publik, menyatakan pendapat dan berani melapor jika mengalami kekerasan seksual maupun kekerasan berbasis gender lainnya. Lembaga Oxfam melakukan berbagai strategi komunikasi untuk mencapai tujuan tersebut. Hasil perubahan yang saat ini terjadi antara lain: munculnya rasa percaya diri dan semangat Perempuan bahwa mereka setara, berdaya dan dapat berjuang bersama laki-laki untuk membangun Indonesia, meningkatnya peran aktif perempuan dalam perencanaan pengelolaan keuangan keluarga, Perempuan mengembangkan bisnis-bisnis rintisan, serta terlibat aktif dalam forum musyawarah desa.

a. Strategi Komunikasi Lembaga Oxfam untuk Membangun Kesadaran Perempuan terhadap Kesetaraan Gender

Strategi komunikasi terhadap perempuan berpijak dari beberapa pertimbangan antara lain: (1) Hasil *assessment* persoalan yang dihadapi oleh perempuan yaitu: (a) mereka tidak memahami bahwa kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan merupakan sebuah masalah. (b) Mereka tidak berani melapor jika mengalami kekerasan karena mereka telah terbiasa melihat dan mengalami kekerasan terhadap perempuan, bahkan sejak anak-anak. (c)

⁴⁵ Oxfam, pp. 2–3.

⁴⁶ Jihan Abdullah, 'Kesetaraan Gender Dalam Islam', *Musawa*, 1.1 (2009), 107–14 (p. 109).

⁴⁷ 'Pelatihan Gender Dan Transisi Energi Untuk Laki-Laki', *Gema Masyarakat Cinta Alam Nusa Tenggara*

Barat

<<https://gemaalamntb.org/2024/12/13/pelatihan-gender-dan-transisi-energi-untuk-laki-laki/>>.

Mereka memiliki pandangan bahwa jika melaporkan adanya kekerasan seksual maka akan dianggap tidak mengikuti adat atau agama bahkan melangkahi pemerintah setempat. Sehingga, laporan terkait kasus kekerasan berbasis gender sebelum adanya pemberdayaan yang dilakukan sangat sedikit bahkan nihil. (2) Dari persoalan di atas maka tujuan yang ingin dicapai adalah: (a) *Awareness dan interest*: Perempuan bisa menyadari bahwa persoalan kekerasan berbasis gender yang selama ini dianggap biasa-biasa saja, sebenarnya adalah keterpurukan. (b) *Decire, Decision dan Action*: Perempuan menyadari hak-hak yang dimiliki, misal: jika mengalami kekerasan terhadap perempuan atau anak-anak perempuan harus melapor, punya kesempatan yang sama menyampaikan ide dan berpartisipasi baik di dalam maupun luar rumah. Sehingga, perempuan memiliki kesadaran bertindak ketika mengalami ketimpangan atau kekerasan gender.

Untuk membangun kesadaran awal (*awareness*) perempuan terhadap persoalan kesetaraan gender melalui pelatihan yang diselenggarakan Oxfam dalam kegiatan I-Wil. Pelatihan ini kemudian menghasilkan agen-agen yang menularkan gagasan kesetaraan gender pada perempuan baik melalui kegiatan pengajian, berbagai pertemuan warga (seperti: kegiatan posyandu, pertemuan pengajian, gereja maupun desa), maupun acara adat.⁴⁸ Pesan-pesan yang disampaikan dalam pelatihan antara lain: *"Boleh kok perempuan bilang ngak mau, ngak usah ketika ada yang tidak disukai atau mendapatkan kata-kata kasar."*⁴⁹

Mereka diberikan kesadaran bahwa kekerasan itu bisa berupa verbal maupun non verbal. Serta kekerasan adalah hal yang tidak wajar. *"Jika mendapatkan kata-kata kasar apalagi main tangan terhadap perempuan itu hal yang tidak lumrah. Justru kekerasan yang dianggap biasa selama ini itu merupakan keterpurukan dan harus dilaporkan. Terlebih ada peraturan desa yang melindungi hak-hak perempuan dan paralegal yang akan membantu mediasi."*⁵⁰

Selain itu, tokoh adat dan masyarakat melalui Paralegal juga mensosialisasikan tentang aturan-aturan adat maupun peraturan desa berkaitan perlindungan dan penghapusan kekerasan gender terhadap perempuan dan anak perempuan. Mereka juga mengedukasi tentang mekanisme melaporkan jika adanya tindakan kekerasan, khususnya melalui Paralegal. Paralegal yang berkantor di kantor desa siap membantu menyelesaikan masalah terhadap perempuan. Dengan sosialisasi yang dilakukan oleh tokoh masyarakat maka memunculkan tingkat kesadaran, keberanian dalam melaporkan tindak kekerasan. Serta semakin meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah desa.

Edukasi terhadap perempuan tentang adanya paralegal yang siap membantu ketika terjadi persoalan kekerasan memiliki arti penting dalam perubahan keyakinan dan kepercayaan masyarakat. Saat ini masyarakat kalau menyebut paralegal akan takut (jika merupakan pelaku). Sedangkan, perempuan yang menjadi korban memiliki keberanian melaporkan pelaku karena akan segera ditangkap oleh paralegal. *"Kalau*

⁴⁸ Oxfam, p. 16.

⁴⁹ Oxfam, p. 9.

⁵⁰ Oxfam, p. 9.

sebut paralegal itu mereka (pelaku) ketakutan. Sedangkan korban lapor, paralegal akan langsung tangkap pelaku.”

Sosialisasi eksistensi paralegal untuk membantu korban kekerasan berbasis gender dilakukan kepada warga di tingkat RT, dusun bahkan sekolah. Pesan yang disampaikan antara lain: *“Perempuan tidak perlu takut untuk melapor jika dirinya atau melihat kasus kekerasan pada perempuan.”* *“Jangan takut, ketika ada kasus kekerasan harus diungkapkan. Kalau kita diam maka laki-laki itu akan tetap melakukan kekerasan lagi setiap saat. Tapi kalau kita ungkapkan mereka akan sadar dan tidak berani lagi melakukan kekerasan pada perempuan”* Penekanan pada aspek tidak perlu merasa takut ini menjadi penting karena kebanyakan pelaku justru merupakan orang terdekat dari korban kekerasan tersebut, seperti: keluarga, suami maupun tetangga.

Perubahan secara perilaku ditunjukkan dengan perempuan berani melaporkan kasus kekerasan, baik dalam bentuk kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan seksual dan ingkar janji menikah. Selain itu, perempuan yang telah memiliki kesadaran kesetaraan gender juga diajak berjejaring dan meningkatkan kemampuannya melalui komunitas Kelompok Perempuan Kritis dan Kreatif (KPKK).⁵¹ Perempuan juga diberikan materi melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh konsorsium berkaitan dengan kepemimpinan perempuan. Mereka diajarkan bahwa perempuan bisa memimpin baik kepemimpinan diri, keluarga maupun

lingkungan sekitar serta pemerintahan.⁵² Dalam membangun kesadaran kepemimpinan perempuan dilakukan melalui diskusi-diskusi yang diselenggarakan dalam forum pelatihan yang diselenggarakan oleh konsorsium-konsorsium yang berkerjasama dengan Lembaga Oxfam.⁵³

Dalam pemberdayaan yang dilaksanakan oleh lembaga Oxfam, perempuan juga dilatih dan diajarkan agar bisa berdaya secara ekonomi. Mereka juga diajak mengikuti pemberdayaan ekonomi. Perempuan diberikan kesadaran pentingnya perempuan berdaya secara ekonomi, membantu ekonomi keluarga dan memanfaatkan potensi lokal yang dimiliki. Dengan kata lain perempuan diajarkan bagaimana mengembangkan bisnis berbasis aset komunitas yang dimiliki serta dibangun jiwa enterpreurnya seperti pada aspek: inovasi, kreativitas, keberanian dan mendorong kemajuan.⁵⁴ Lembaga Oxfam juga mensosialisasikan fasilitas pengembangan bisnis inklusif dengan membuka akses bagi perempuan untuk memanfaatkan potensi local yang ada serta perempuan terlibat mulai dari menyediakan input, proses produksi, pemasaran sampai penjualan atau distribusi ke konsumen.⁵⁵

Hasil perubahan yang dirasakan oleh perempuan dari pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh Oxfam melalui kegiatan I-Wil adalah adanya rasa percaya diri dan keinginan inovasi. Sebagaimana yang dikatakan salah satu perempuan peserta program: *“Awal dulu bertemu orang*

⁵¹ Oxfam, p. 7.

⁵² Oxfam, p. 52.

⁵³ Oxfam, p. 63.

⁵⁴ Wahanani Mawasti, 'Pendampingan Komunitas Melalui Upaya Membangun Karakter Enterpreneurship Pada Pengurus Bank Sampah Songlikoer Di Masa

Pandemi COVID-19', in *3rd Annual Conference on Community Engagement* (Banyuwangi: UIN Sunan Ampel dan BPPP Banyuwangi, 2022), pp. 581–96 (p. 583) <<https://doi.org/10.15642/acce.v3i1>>.

⁵⁵ Oxfam, pp. 67–68.

malu, tidak ada perempuan yang berani mengeluarkan pikiran atau pendapatnya. Setelah ikut pelatihan, mulai ada perubahan rasa percaya diri dan meningkatnya kreatifitas yang dimiliki, dalam hal ini melalui penenun.”⁵⁶ Selain tenun, banyak bentuk-bentuk pemberdayaan lainnya yang dikembangkan sesuai potensi lokal yang dimiliki. Para perempuan berkelompok, berbagi tugas baik dalam hal produksi, penjualan, pemasaran dan lain sebagainya. Mereka juga menggunakan berbagai teknologi pemasaran dan bermitra dengan lembaga terkait.

Perempuan juga mulai berani menyampaikan aspirasinya lewat berbagai kelompok maupun musyawarah yang ada di desa.⁵⁷



Gambar 1. Paralegal Perempuan (Baiq Anggita) dari Desa Pagutan yang sudah berani dan mampu memimpin diskusi⁵⁸

Dalam pelatihan yang diselenggarakan oleh Lembaga (konsorsium) maupun komunikasi yang dilakukan tokoh masyarakat diantaranya menekankan agar perempuan tidak boleh hanya diam saja saat rapat. Perempuan harus ikut mengusulkan program maupun aspirasi mereka. Selain itu, tokoh masyarakat dalam musyawarah

desa juga mulai menerima usulan-usulan yang disampaikan oleh perempuan. Hal ini membangun kepercayaan diri perempuan bahwa perempuan boleh bersuara dan berpendapat dalam musyawarah desa.⁵⁹



Gambar 2. Diskusi perempuan dalam sesi pelatihan tentang kepemimpinan perempuan di NTT.⁶⁰



Gambar 3. Diskusi perempuan dalam sesi pelatihan tentang kepemimpinan perempuan di NTT.

b. Strategi Komunikasi Lembaga Oxfam untuk Membangun Kesadaran Laki-Laki terhadap Kesetaraan Gender

Strategi komunikasi terhadap laki-laki berpijak dari beberapa pertimbangan antara lain: kedudukan (peran) penting laki-laki dalam upaya menghapus kekerasan pada perempuan. Persoalan kekerasan terhadap perempuan dan anak bukan hanya urusan

⁵⁶ Oxfam, pp. 30–31.

⁵⁷ Oxfam, p. 50.

⁵⁸ Oxfam, p. 63

⁵⁹ Oxfam, p. 50.

⁶⁰ Oxfam, p. 63

perempuan namun juga tanggung jawab berbagai pihak, termasuk perlu melibatkan laki-laki. Laki-laki diharapkan dapat menjadi *support system* agar perempuan memiliki ruang untuk berkegiatan bukan hanya di dalam namun luar rumah.⁶¹

Upaya komunikasi yang dilakukan yaitu mengajak laki-laki mengikuti pelatihan yang diselenggarakan Oxfam melalui kegiatan I-Wil dan menginisiasi pembentukan komunitas laki-laki pendukung kesetaraan gender. Laki-laki yang mengikuti pelatihan I-Wil awalnya ditunjuk oleh aparat desa sebagai perwakilan tokoh masyarakat. Pelatihan untuk laki-laki ini awalnya selama 2 hari terkait dengan rumah tangga dan cara pandang laki-laki dan perempuan serta kesetaraan. Materi yang disampaikan dalam pelatihan I-Wil yaitu tentang pentingnya pembagian peran dalam keluarga. Tugas domestik bukan hanya tugas istri. Para suami bisa berbagi tugas dengan istri dalam hal membawa anak ke posyandu, mencuci piring, mencari air, mengantarkan anak ke sekolah dan lain sebagainya.

Laki-laki juga diberikan kesadaran bahwa kedudukan perempuan adalah setara, bukan lebih rendah. Perempuan perlu diberikan ruang mengembangkan potensinya di luar, agar bisa membantu pula kehidupan keluarga lebih baik. Laki-laki perlu menghargai perempuan sehingga tercipta keharmonisan dalam keluarga, hubungan yang sehat antar pasangan dan dalam kehidupan masyarakat.⁶² Penyampaian materi disampaikan secara persuasif dengan cara merefleksikan pengalaman dan sikap mereka (laki-laki) selama ini terhadap istri, anak dan lingkungan mereka. Yang mana hal

ini bertolak belakang dengan yang seharusnya.

Dalam pelatihan juga laki-laki diajak berdiskusi studi kasus tantangan yang dihadapi perempuan, yang seringkali tidak dibayangkan oleh laki-laki. Peserta pelatihan juga diajak menonton video yang menggambarkan berata sibuknya dan beratnya aktivitas perempuan dalam mengurus rumah tangga selama 24 jam.⁶³



Gambar 4. Penyampaian materi tentang penyebab persoalan kesetaraan gender.

Diakhir mereka juga ditunjukkan dan diminta menggambarkan sosok ideal laki-laki dalam kehidupan rumah tangga. Yang diharapkan dapat menjadi panduan mereka agar bisa menjadi suami atau orang tua yang baik.



Gambar 5. Diskusi Fenomena-Fenomena Kesetaraan Gender yang ada di Sekitar Masyarakat.

⁶¹ Oxfam, p. 10.

⁶² 'Pelatihan Gender Dan Transisi Energi Untuk Laki-Laki'.

⁶³ 'Pelatihan Gender Dan Transisi Energi Untuk Laki-Laki'.

Dampak dari sosialisasi yang disampaikan adalah tumbuhnya kesadaran bahwa perempuan memiliki hak yang sama. Laki-laki memiliki tanggung jawab melindungi perempuan dari kekerasan. Peserta diajak menghitung secara kongkrit beban kerja dan tantangan perempuan dan laki-laki. Sehingga mereka secara nyata memahami bahwa perempuan memiliki peran yang sangat berat selama ini. Ada juga diantaranya yang menyampaikan: *“Sejak hari pertama pelatihan banyak sekali hal baru yang dipelajari. Khususnya cara pandang terhadap perempuan dan kesetaraan gender. Materi yang disampaikan oleh narasumber sangat berbeda sehingga sampai-sampai membuat dirinya berfikir terus dan tidak bisa tidur. Sebab, materinya sangat berbeda dengan yang saya pahami dan lakukan dalam kehidupan sehari-hari.”*

Banyak diantara laki-laki yang bersyukur diajak dalam pelatihan dan bergabung dalam komunitas laki-laki pendukung kesetaraan gender. Beberapa dari mereka bahkan menyampaikan: *“ternyata indah ketika kita menghargai perempuan.”*

Laki-laki juga disadarkan tentang banyaknya kasus kekerasan berbasis gender di sekitar mereka serta banyak yang tidak tertangani dengan baik. Hal ini mendorong rasa tanggung jawab ikut menyelesaikan kasus-kasus tersebut. Diantara mereka menyampaikan: *“kalau tidak ada yang sadar, bergabung maka kasus-kasus ketidakadilan pada perempuan akan semakin menumpuk dan tidak akan pernah selesai.”*

Selain adanya pelatihan awal tentang kesadaran gender, Lembaga Oxfam bersama mitranya juga memberikan pelatihan-pelatihan lanjutan untuk semakin memperkuat dan merefleksikan pemahaman gender yang dimiliki oleh laki-laki. Sehingga berikutnya mereka memiliki kesadaran mempromosikan gagasan kesetaraan gender secara lebih luas.⁶⁴

Dalam forum pelatihan lanjutan ini, tokoh masyarakat dan laki-laki yang telah mengikuti pelatihan sebelumnya diajak untuk menceritakan perubahan-perubahan yang telah terjadi setelah mereka mengikuti program kesetaraan gender. Serta mendiskusikan upaya-upaya selanjutnya yang perlu dilakukan oleh laki-laki untuk semakin mempromosikan gagasan kesetaraan gender.⁶⁵



Gambar 6. Kegiatan Sosialisasi kepada laki-laki Untuk Mendukung Kesetaraan Gender di Desa Maubesi.

⁶⁴ 'Diskusi Penyusunan Strategi Influencing Untuk Mempromosikan Gender Just Care Economy Dan Fasilitasi Pelaksanaan Strategi Influencing', *Gema Masyarakat Cinta Alam Nusa Tenggara Barat* <<https://gemaalamntb.org/2025/03/11/diskusi-penyusunan-strategi-influencing-untuk->

mempromosikan-gender-just-care-economy-dan-fasilitasi-pelaksanaan-strategi-influencing/>.

⁶⁵ 'Diskusi Penyusunan Strategi Influencing Untuk Mempromosikan Gender Just Care Economy Dan Fasilitasi Pelaksanaan Strategi Influencing'.



Gambar 7. Diskusi Lanjutan oleh Masyarakat Laki-Laki Untuk Merumuskan Rencana Mempromosikan Secara Lebih Luas Gagasan Kesetaraan Gender

Dalam diskusi-diskusi lanjutan yang diselenggarakan menghasilkan beberapa rencana kampanye aktif yang akan dilakukan oleh laki-laki untuk mendorong kesetaraan gender serta memanfaatkan energi dan teknologi untuk mengurangi beban kerja perempuan. Oleh karena itu, direncanakan melakukan kampanye 5R kepada masyarakat yaitu: (1) *Recognition*; yaitu kesadaran pengakuan terhadap beban pekerjaan rumah tangga yang selama ini dilakukan oleh perempuan. (2) *Reduce* yaitu pengurangan beban rumah tangga bagi perempuan, (3) *Redistribution* yaitu pembagian ulang peran laki-laki dan perempuan, (4) *Represent* yaitu mendorong keterwakilan perempuan dalam pengambilan keputusan. (5) *Reward* terhadap penghargaan pekerjaan perempuan baik di sektor domestik yang selama ini tidak berbayar maupun bidang lainnya. Kampanye ini akan dilakukan melalui berbagai media yaitu forum pengajian rutin, musyawarah desa, media sosial, website desa bahkan kegiatan khutbah jumat.⁶⁶

Untuk memotivasi secara aktif agar laki-laki mau terlibat dalam program pemberdayaan

⁶⁶ 'Diskusi Penyusunan Strategi Influencing Untuk Mempromosikan Gender Just Care Economy Dan Fasilitasi Pelaksanaan Strategi Influencing'.

kesetaraan gender, maka diberikan apresiasi yaitu dalam bentuk penghargaan bagi laki-laki yang terlibat dalam tim paralegal maupun komunitas pendukung kesetaraan gender berupa piagam yang diberikan oleh tokoh masyarakat dalam kegiatan upacara 17 Agustus. Hal ini semakin membuat mereka bersemangat terlibat dalam upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan.



Gambar 8. Foto Bersama Cross Learning LakiLaki Pendukung Kesetaraan GenderNTT. (Gama/Oxfam di Indonesia)⁶⁷

Melibatkan laki-laki dalam penyadaran penghapusan kekerasan berbasis gender menjadi kunci penting dalam membangun kesadaran masyarakat. Sebab dengan adanya kesadaran, mereka menjadi pendukung kesetaraan gender. Pada aspek individu banyak laki-laki yang mulai mempraktikkan pembagian peran dengan perempuan dalam urusan domestik. Hal ini membuat perempuan bisa memiliki lebih banyak waktu, tidak kehabisan tenaga (kelelahan) karena urusan rumah tangga. Sehingga, perempuan bisa lebih percaya diri dalam kegiatan desa maupun aktifitas pemberdayaan. Hal ini dapat membentuk kompetensi dan kepercayaan diri perempuan.

⁶⁷ Oxfam, 26

**c. Strategi Komunikasi Lembaga Oxfam
Kepada Tokoh Masyarakat agar
Mendukung Program Kesetaraan Gender**

Strategi komunikasi kepada tokoh masyarakat meliputi: tokoh adat, tokoh agama dan pemerintahan. Strategi komunikasi kepada tokoh adat dibutuhkan mengingat selama ini persoalan yang ada di masyarakat juga diakibatkan oleh adanya pemahaman adat yang dipraktikan di NTB, yaitu: budaya *merariq*. Budaya ini dalam bentuk pernikahan yang dilakukan karena perempuan telah dibawa ke tempat laki-laki dengan cara mencuri, yang mana sanksinya adalah dinikahkan secara adat. Jika perempuan tidak berkenan dan kembali ke keluarga maka secara adat terdapat pandangan sebagai aib. Sehingga, jika ada laki-laki mencuri anak yang masih dibawah umur pun akan tetap dinikahkan. Hal ini menyebabkan tingginya angka pernikahan anak. Pada aspek yang lainnya, karena pernikahan tersebut hanya secara adat dan melanggar undang-undang maka tidak mendapatkan akses layanan yang berkaitan dengan pemerintah. Ditambah ketidaksiapan secara ekonomi dan psikologis akibat pernikahan dini, membuat banyak perempuan tidak berdaya.⁶⁸

Adanya adat yang selama ini dipegang teguh oleh masyarakat, menjadi salah satu penghambat utama dalam menawarkan gagasan kesetaraan gender. Pada proses awal menawarkan gagasan kesetaraan gender, banyak dari pemuka adat yang menolak. Sehingga, lembaga membuat strategi untuk merangkul tokoh masyarakat (baik tokoh adat maupun pemerintahan) sebagai kawan.

Dukungan tokoh masyarakat sangat dibutuhkan untuk membangun kepercayaan masyarakat dalam melaporkan tindak kekerasan. Sekaligus dibutuhkan untuk adanya tokoh masyarakat sebagai orang-orang yang dipercaya yang dapat membantu menangani laporan kekerasan.⁶⁹ Upaya komunikasi yang dilakukan melalui mengajak para tokoh mengikuti pelatihan yang diselenggarakan dalam kegiatan I-Wil beberapa kali. Selain itu, dilakukan komunikasi melalui diskusi secara perlahan-lahan untuk menyatukan pemahaman tokoh masyarakat terhadap situasi perempuan. Proses komunikasi dan pelatihan kepada tokoh dilakukan secara intensif selama 3 tahun.⁷⁰ Dalam proses pelatihan tersebut dilakukan komunikasi secara persuasif tentang problematika ketimpangan gender yang ada di masyarakat serta banyaknya kasus-kasus kekerasan yang merugikan anak dan perempuan. Pemerintah diajak untuk membuat kebijakan yang dapat melindungi hak-hak perempuan secara adil dan menghindarkan perempuan dari persoalan kekerasan. Sebagai aparat desa yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab, tokoh masyarakat diajak bersama-sama aktif mendukung kesetaraan gender, termasuk diantaranya dengan menjadi paralegal.

Upaya komunikasi kepada tokoh masyarakat menghasilkan beberapa dampak perubahan antara lain: tokoh masyarakat banyak yang bersedia menjadi paralegal. Paralegal desa adalah laki-laki, tokoh masyarakat dan perempuan yang telah memiliki kesadaran kesetaraan gender diajak untuk terlibat penanganan persoalan kesetaraan gender dan pemulihan korban kekerasan gender.⁷¹ Seperti misalnya: Yusuf yang merupakan tokoh adat dan pemerintah desa. Setelah

⁶⁸ Oxfam, p. 8.

⁶⁹ Oxfam, p. 10.

⁷⁰ Oxfam, p. 9.

⁷¹ Oxfam, p. 10.

mengikuti program-program yang diselenggarakan. Dia memutuskan menjadi paralegal dan ikut secara intens mensosialisasikan kepada masyarakat kesetaraan gender dan perlindungan terhadap anak dan perempuan.⁷²

Adapula salah seorang tokoh yaitu Indrawati dan suami berupaya untuk memberikan contoh kepada masyarakat melalui mempraktikkan pembagian peran dalam hal pekerjaan domestik. Hal ini kemudian mengubah perspektif masyarakat terhadap hubungan pasangan suami istri. Yang mana hal ini banyak menjadi bahan cerita antar ibu rumah tangga.⁷³ Salah seorang tokoh agama yaitu H. Zubaer juga menyampaikan bahwa setelah mengikuti pelatihan lebih memahami bahwa kasih sayang antar anggota keluarga dan istri merupakan hal yang penting. Beliau juga menyampaikan bahwa nilai-nilai tersebut sejalan juga yang dicontohkan oleh Rasulullah. Rasulullah adalah contoh saling membantu dalam kehidupan keluarga, menyayangi dan menghargai istri.⁷⁴

Begitu juga perubahan yang terjadi pada Tajudin, tokoh masyarakat yang menjabat sebagai kepala desa. Beliau menyampaikan bahwa setelah mendapatkan materi dari pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga Oxfam. Beliau mencoba mempraktikkan dan memberi pemahaman pada istri dan lingkungan keluarganya. Beliau juga berdiskusi, membeli dan memberikan buku-buku berkaitan dengan perempuan. Beliau juga berupaya memahami siklus perempuan dan juga

pembagian peran yang seimbang antara laki-laki dan perempuan.⁷⁵

Adapula Zulfikar yang merupakan penghulu desa dan guru menyampaikan setelah ikut pelatihan. Dirinya ikut serta sebagai anggota dalam komunitas pendukung kesetaraan gender dan menyebarkan pemahaman yang dimilikinya dalam menjalankan pekerjaannya serta mempraktikkan pembagian peran di rumah.⁷⁶ Selain itu, terdapat aturan-aturan adat yang berubah mengarah positif mendukung nilai-nilai kesetaraan gender. Tokoh adat mengeluarkan aturan adat yang sejalan dengan undang-undang atau hukum perkawinan negara. Seperti: larangan perkawinan usia anak. Tokoh-tokoh adat melalui majelis besar sasak di Lombok telah menetapkan perkawinan usia anak sebagai pelanggaran adat *salak waye*.⁷⁷

Selain, perubahan aturan adat. Dukungan tokoh masyarakat juga hadir dari pemerintah desa. Salah satunya diwujudkan hadirnya peraturan-peraturan desa yang berupaya menghapus kekerasan pada perempuan. Misalnya, di desa Tunfeu membuat peraturan desa untuk perempuan antara lain: (1) Kebijakan wajib belajar 9 tahun, (2) Sanksi dan stagas untuk kekerasan terhadap perempuan, (3) Aturan terkait hamil di luar nikah, (4) Serta peraturan untuk bersalin di rumah sakit dengan memberikan anggaran transportasi dan biaya agar ibu bisa bersalin di rumah sakit, sehingga menghindarkan kematian ibu dan anak.⁷⁸ Pemerintah desa juga mendorong

⁷² Oxfam, p. 8.

⁷³ Oxfam, pp. 9–10.

⁷⁴ 'Diskusi Penyusunan Strategi Influencing Untuk Mempromosikan Gender Just Care Economy Dan Fasilitasi Pelaksanaan Strategi Influencing'.

⁷⁵ 'Diskusi Penyusunan Strategi Influencing Untuk Mempromosikan Gender Just Care Economy Dan Fasilitasi Pelaksanaan Strategi Influencing'.

⁷⁶ Oxfam, p. 10.

⁷⁷ Oxfam, p. 11.

⁷⁸ Oxfam, p. 17.

keterlibatan perempuan dalam forum musyawarah desa. Perempuan juga diajak untuk mengisi badan permusyawaratan desa.⁷⁹

Pada aspek tokoh agama, Di Lombok Barat terjadi perubahan yaitu pemerintah desa berkerjasama dengan penyuluh agama dan tokoh agama local untuk menyampaikan bahaya pernikahan dini yang sering kali merugikan anak-anak perempuan. Oleh karena itu tokoh agama berperan dalam menyadarkan masyarakat dengan materi menikah yang baik menurut agama. Materi tersebut disampaikan dalam forum-forum seperti: pengajian, khutbah jumat, tasyakuran pernikahan.⁸⁰

4. Analisis Strategi Komunikasi Lembaga Oxfam Dalam Pemberdayaan

Strategi komunikasi lembaga Oxfam digunakan dalam tahap penyadaran yaitu untuk menyadarkan masyarakat terhadap persoalan kesetaraan gender dilakukan dengan sasaran perempuan, laki-laki dan tokoh masyarakat. Komunikasi penyadaran ini merupakan bagian penting dalam serangkaian program pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh lembaga Oxfam, sebelum melakukan pengkapsitasan dan pendayaan perempuan. Selain pada tahap penyadaran, strategi komunikasi juga diterapkan dalam proses peningkatan kapasitas baik untuk perempuan (dalam hal kemampuan ekonomi, mendorong jiwa enterpreneur, membangun kepercayaan diri maupun pengetahuan mekanisme melaporkan jika adanya kekerasan pada perempuan) maupun paralegal yang kedepannya secara

aktif melakukan sosialisasi dan advokasi berkaitan dengan kesetaraan gender. Selain itu, pada tahap pendayaan komunikasi dilaksanakan untuk mendorong partisipasi aktif perempuan dalam hal kepemimpinan dan peran aktif dalam musyawarah desa, aktivitas bisnis yang dikembangkan berbasis kemampuan perempuan dan sumber daya lokal maupun untuk laki-laki dan tokoh masyarakat yang diajak bergabung dalam komunitas pendukung kesetaraan gender, menjadi paralegal dan membuat aturan-aturan yang mendukung kesetaraan gender. Strategi komunikasi yang diterapkan oleh lembaga Oxfam bukan hanya bertujuan membangun awareness atau kesadaran. Melainkan sampai mendorong tiap sasaran melakukan aksi (action) sesuai dengan persoalan dan perannya masing-masing dalam perubahan sosial membangun kesetaraan gender. Untuk kalangan perempuan diharapkan memiliki kesadaran terhadap pentingnya kesetaraan gender serta persoalan kekerasan atau ketidakadilan berbasis gender. Selain itu, juga memiliki perilaku secara aktif untuk melaporkan jika adanya kekerasan gender, meningkatkan kapasitas untuk bisa bersama berperan dalam keluarga, ekonomi, kepemimpinan. Sedangkan, untuk kelompok laki-laki diharapkan memiliki kesadaran gender serta menerapkan dalam keseharian dengan mencontohkan praktek pembagian peran secara seimbang antara perempuan dan laki-laki. Serta laki-laki ikut terlibat dalam mengkampanyekan dan melindungi perempuan dari kekerasan gender melalui paralegal. Sedangkan, komunikasi penyadaran tokoh masyarakat bertujuan untuk menyadarkan persoalan gender,

⁷⁹ Oxfam, p. 43.

⁸⁰ Wulandari, Sri Dewi, p. 321

melindungi melalui pembuatan undang-undang dan advokasi.

Pesan-pesan yang disampaikan ada yang bersifat persuasif untuk menyadarkan adanya persoalan kesetaraan gender serta manfaat adanya Kerjasama yang harmonis antara laki-laki dan perempuan baik dalam keluarga maupun masyarakat. Selain itu, komunikasi persuasif dilakukan untuk mengajak tokoh masyarakat membuat kebijakan yang mendukung kesetaraan gender, mengajak masyarakat berperan aktif dalam komunitas yang mendukung kesetaraan gender dan menjadi paralegal, serta mengajak perempuan untuk aktif terlibat dalam kepemimpinan dan musyawarah di masyarakat, serta aktif dalam peningkatan kapasitas dalam hal ekonomi, kepercayaan diri dan politik. Adapula yang melalui instruksi terkait dengan sosialisasi peraturan-peraturan terkait permasalahan kekerasan dan perlindungan perempuan dari ketidakadilan

gender. Serta memberikan informasi-informasi terkait mekanisme melaporkan jika adanya kekerasan berbasis gender.

Saluran komunikasi yang digunakan baik melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh Lembaga Oxfam berkerjasama dengan lembaga pemberdaya perempuan (Kalyanamitra) dan Konsorsium lokal. Serta melalui kegiatan informal seperti kegiatan keagamaan, posyandu maupun acara adat. Strategi komunikasi yang diterapkan oleh Lembaga Oxfam cukup berhasil sehingga melahirkan kesadaran baik dari Perempuan, laki-laki maupun tokoh masyarakat terhadap persoalan kesetaraan gender. Bahkan mereka secara aktif merubah perilakunya menjadi sejalan dengan nilai-nilai kesetaraan gender dan mendukung program-program yang mengarah pada pemberdayaan Perempuan dan kesetaraan gender.

Tabel 1 – Ragam Strategi Komunikasi dalam membangun kesadaran kesetaraan Gender

Dimensi	Strategi Komunikasi Lembaga Oxfam dalam membangun kesadaran kesetaraan Gender		
Komunikasikan	Kelompok Masyarakat Perempuan (Personal dan Kelompok Perempuan)	Tokoh Masyarakat (Pemerintah, Tokoh adat dan Tokoh agama)	Kelompok Masyarakat Laki-Laki (dewasa dan anak-anak)
Komunikator	Lembaga Oxfam berkerjasama dengan Kalyanamitra dan konsorsium lokal, Tokoh Masyarakat, Paralegal.	Lembaga Oxfam berkerjasama dengan Kalyanamitra dan konsorsium lokal	Lembaga Oxfam berkerjasama dengan Kalyanamitra dan konsorsium lokal
Pesan yang disampaikan	Sosialisasi Hak-hak perempuan. Sosialisasi Hak dan kewajiban melapor jika mengalami kekerasan berbasis gender. Sosialisasi aturan adat. Edukasi peran dan dukungan paralegal maupun tokoh masyarakat dalam	Persoalan ketimpangan gender dan tanggung jawab tokoh masyarakat untuk memecahkannya. Dorongan untuk membuat aturan pemerintah maupun adat yang melindungi hak-hak perempuan. Dorongan untuk terlibat aktif dalam melindungi dan memecahkan persoalan	Kesadaran bahwa kedudukan perempuan adalah setara, bukan lebih rendah. Sosialisasi Peran penting laki-laki dalam upaya menghapus kekerasan pada perempuan. Tantangan yang dihadapi seorang perempuan.

Dimensi	<i>Strategi Komunikasi Lembaga Oxfam dalam membangun kesadaran kesetaraan Gender</i>		
	<p>perlindungan terhadap perempuan. Ajakan untuk terlibat dalam forum musyawarah desa, pelatihan dan pemberdayaan ekonomi.</p>	<p>kekerasan berbasis gender di masyarakat.</p>	<p>Sosok ideal laki-laki dalam keluarga. Prospektus menghargai perempuan. Ajakan untuk berperan aktif dalam membangun kesadaran kesetaraan gender.</p>
Teknik Komunikasi Tujuan	<p><i>Awareness-Interest:</i> kesadaran terhadap bentuk persoalan kekerasan berbasis gender. Kesadaran atas hak-hak perempuan. <i>Action:</i> keberanian melapor jika mengalami kekerasan berbasis gender, berperan di sektor publik dan ekonomi.</p>	<p><i>Informatif dan persuasif</i> <i>Awareness-Interest:</i> kesadaran terhadap bentuk persoalan kekerasan berbasis gender dan tanggung jawab tokoh masyarakat. <i>Action:</i> pembuatan aturan/hukum-hukum formal dan adat yang sejalan dengan kesetaraan gender. Terlibat aktif dalam upaya perlindungan perempuan dan penegakan kasus kekerasan berbasis gender.</p>	<p><i>Awareness-Interest:</i> Kesadaran terhadap pentingnya kesetaraan peran perempuan dan laki-laki. <i>Action:</i> Terlibat aktif mendukung dan mensosialisasikan gagasan kesetaraan gender.</p>
Media	<p>Formal: Pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga Oxfam. Informal: posyandu, pertemuan pengajian, gereja maupun acara adat desa</p>	<p>Formal: Pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga Oxfam.</p>	<p>Formal: Pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga Oxfam.</p>
Efek/Perubahan	<p>Perempuan berani melapor jika mengalami kekerasan berbasis gender, terlibat aktif dalam kegiatan pemberdayaan perempuan, kepemimpinan dan musyawarah desa.</p>	<p>Dukungan dari tokoh agama, tokoh adat dan pemerintah terhadap peran perempuan dalam publik dan perlindungan perempuan dari kasus kekerasan berbasis gender. Sehingga, terbentuk peraturan adat ataupun lembaga formal yang mendukung kesetaraan gender.</p>	<p>Laki-laki banyak yang terlibat sebagai paralegal. Ikut mensosialisasikan gagasan kesetaraan gender dengan mempraktekan secara langsung di kehidupan keluarga maupun forum-forum yang ada di masyarakat. Ikut memberikan perlindungan terhadap korban kekerasan berbasis gender.</p>

Simpulan

Strategi komunikasi yang dilaksanakan oleh lembaga Oxfam dalam membangun kesadaran kesetaraan gender melalui formal (pelatihan-pelatihan) dan informal (kegiatan-kegiatan sosial yang ada di masyarakat). Strategi komunikasi yang dilaksanakan lembaga ini merupakan bagian dari proses pemberdayaan masyarakat, khususnya pada tahap penyadaran. Dalam membangun kesadaran kesetaraan gender, lembaga Oxfam tidak hanya menasar kelompok masyarakat perempuan. Namun, juga tokoh masyarakat dan kelompok masyarakat laki-laki. Hal itu didasari oleh proses *assesment* terhadap penyebab persoalan ketimpangan gender yang ada di masyarakat. Mengatasi persoalan ketimpangan dan kekerasan berbasis gender bukan hanya berkaitan dengan perempuan namun juga pihak lainnya.

Strategi komunikasi yang diterapkan pada masing-masing komunikan sasaran berbeda-beda bergantung pada tujuan komunikasi dan persoalan pada masing-masing komunikan. Namun, secara umum memiliki teknik komunikasi yang sama yaitu informatif dan persuasif sehingga mampu

membangun kesadaran masyarakat bukan hanya pada tahap *awareness* namun sampai *action*. Strategi komunikasi yang dilaksanakan oleh lembaga Oxfam diterapkan berkerjasama dengan lembaga pemberdayaan perempuan dan lembaga lokal yang ada di NTT dan NTB. Efek komunikasi yang dilakukan oleh lembaga Oxfam menghasilkan perubahan yaitu komunikan bukan hanya menjadi obyek namun justru menjadi subyek dalam menawarkan gagasan kesetaraan gender berikutnya di masyarakat.

Model strategi komunikasi yang dilakukan oleh lembaga Oxfam dapat menjadi inspirasi bagi lembaga dakwah dalam melakukan pemberdayaan di masyarakat. Khususnya, dalam melakukan penyadaran kesetaraan gender. Strategi komunikasi dalam pemberdayaan penting mempertimbangkan penyebab masalah sosial, kapasitas lembaga, kerjasama dengan tokoh dan lembaga lokal serta dilaksanakan secara informatif dan persuasif agar bisa membangun kesadaran masyarakat. Serta masyarakat dapat menjadi subyek dalam pembangunan.

Bibliografi

- Abdullah, Jihan, 'Kesetaraan Gender Dalam Islam', *Musawa*, 1.1 (2009), 107–14
- Anggoro, Taufan, 'Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam', *Jurnal Afkaruna*, 15.1 (2019), 129–35 <<https://doi.org/10.18196/AIJIS.2019.0098.129-134>>
- Auliya, Dita Rizka, Viola Anatasia, Br Sinuhaji, Fitri Utami, and Najwa Zahrani, 'Perspektif Agama Islam Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Rumah Tangga', *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1.1 (2023), 1–25 <<https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxx>>
- 'Diskusi Penyusunan Strategi Influencing Untuk Mempromosikan Gender Just Care Economy Dan Fasilitasi Pelaksanaan Strategi Influencing', *Gema Masyarakat Cinta Alam Nusa Tenggara Barat* <<https://gemaalamntb.org/2025/03/11/diskusi-penyusunan-strategi->

- influencing-untuk-mempromosikan-gender-just-care-economy-dan-fasilitasi-pelaksanaan-strategi-influencing/>
- Fatmawati, 'Strategi Komunikasi Dan Perencanaan Strategis', in *Komunikasi Korporat Teori Dan Praktis*, ed. by Aas Masrurroh, Pertama (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021), pp. 107–19
- Habe, Sudirman, 'Memahami Penelitian', in *Metode Penelitian Sosial*, 1st edn (Yogyakarta: Gawe Buku, 2019)
- Haryati, Said Nuwrun, Mitra Yati, Indrawan, Yusmalina, and Novita Frida, 'Strategi Komunikasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Dan Pengembangan Potensi Wisata Desa Penarah (Pendekatan Partisipatif)', *Community Development Journal*, 5.5 (2024), 9051–53
- Huriani, Yeni, and Eni Zulaiha, 'Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Hukum Islam', *Socio Politica*, 13.1 (2023), 23–34
- Kallo, Kasni, 'Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Anak Dalam Meminimalisir Tingkat Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Di Kabupaten Bone', *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.3 (2023), 1605–12 <<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1694>>
- Kinanti, Citra Ayu, 'Upaya Oxfam Dalam Menangani Feminisasi Kemiskinan Di Indonesia (2017-2019)' (Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, 2023)
- Ma, Mahfudh, 'Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Dalam Menangani Kasus Stunting Di Wilayah Kota Banda Aceh , Provinsi Aceh , Indonesia' (Universitas Sumatera Utara, 2024)
- Mawasti, Wahanani, 'Keberhasilan Difusi Inovasi Gagasan Social Enterprise Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam : Studi Komunitas Kampung Marketer Purbalingga', *Jurnal Studi Keislaman*, 8.2 (2021), 262–92
- , 'Pendampingan Komunitas Melalui Upaya Membangun Karakter Entrepreneurship Pada Pengurus Bank Sampah Songlikoer Di Masa Pandemi COVID-19', in *3rd Annual Conference on Community Engagement* (Banyuwangi: UIN Sunan Ampel dan BPPP Banyuwangi, 2022), pp. 581–96 <<https://doi.org/10.15642/acce.v3i3>>
- , 'Strategi Penyadaran Berzakat Kelas Menengah Muslim: Studi Pada Lazis Muhammadiyah Surabaya', *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 7.2 (2017), 259–86 <<https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v7i2.158>>
- Mawasti, Wahanani, and Reva Rizki Amalia, 'Integrasi Pendekatan Masalah Sosial Dan Aset Komunitas Dalam Memberdayakan Masyarakat Desa Di Era 4.0', *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4.3 (2022), 1735–45 <<https://doi.org/10.34007/jehss.v4i3.946>>
- Mawasti, Wahanani, and Fasha Umh Rizki, 'Peranan Aset Komunitas Dalam Pengembangan Masyarakat Islam Pada Bank Sampah Songlikoer', *Jurnal Inteleksia*, 02.01 (2020), 27–54 <<http://www.inteleksia.stidalhadid.ac.id/index.php/inteleksia/article/view/83>>
- Mawasti, Wahanani, and Alan Surya, 'Pesan Dakwah Majasi Untuk Meningkatkan Internalisasi Nilai Islam Pada Generasi Milenial', *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 05.01 (2023)
- Meisintiawati, 'Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Dan Pemberdayaan Masyarakat (Pppapm) Dalam Mencegah Tindak Kekerasan Terhadap Anak Di Kota Palembang' (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2022)
- Molina., Celeste, 'OXFAM's Conceptual Framework on Women ' s Economic Empowerment', 2018, 1–51
- Oxfam, *Nyala Asa Perempuan Berdaya Di Nusa Tenggara (Risalah Proyek Indonesia Women in Leadership (I-WIL) NTB Dan NTT 2018-2023*

- 'Pelatihan Gender Dan Transisi Energi Untuk Laki-Laki', *Gema Masyarakat Cinta Alam Nusa Tenggara Barat* <<https://gemaalamntb.org/2024/12/13/pelatihan-gender-dan-transisi-energi-untuk-laki-laki/>>
- Rahmawati, Nur, and Abdul Muid Nawawi, 'Kesetaraan Gender Dalam Tafsir Al-Mishbah : Antara Teori Konflik Sosial Dan Teori Struktural Fungsional', *Jurnal Bimas Islam*, 17.1 (2024), 161–84 <jurnalbimasislam.kemenag.go.id/index.php/jbi>
- Rahmi, and Junaidin, 'Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (DP3A) Kabupaten Bima Dalam Mencegah Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)', *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5.3 (2024)
- Rimbawan, Israh Dwi, Muh Sanallah, Ardiwansa, and Kurniati, 'Kesetaraan Gender Dalam Hukum Islam : Implikasi Wanita Karir Di Era Digital', *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2.1 (2024), 34–42 <<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.14040258>>
- Samsu, *Metode Penelitian (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif. Mixed Methods Serta Research & Development)*, ed. by Rusmini, 1st edn (Jambi: Pusat Studi Afama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017)
- Suhra, Sarifa, 'Jurnal Al-Ulum', *Jurnal Al-Ulum*, 13.2 (2013), 373–94
- Syafa, Dewi, 'Peran Sistem Sosial Terhadap Difusi Gagasan Kesetaraan' (STID Al-Hadid, 2025)
- Ulya, Alfi Daraja, 'Analisis Peran Oxfam Dalam Upaya Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Graisea II Di Sulawesi Selatan Tahun 2022' (UIN Alauddin Makasar, 2024)
- Wulandari, Sri Dewi, 'Mobilisasi Aset Komunitas Dalam Dakwah Pemberdayaan : Studi Pemberdayaan Pemikiran Di Lombok Barat', *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 6.2 (2024), 319–40 <<https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v6i2.312>>